

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit paru yang dapat dicegah dan diobati, ditandai dengan adanya gejala pernafasan dan keterbatasan aliran udara yang persisten dan umumnya bersifat progresif, berhubungan dengan respon inflamasi kronik yang berlebihan pada saluran nafas dan parenkim paru akibat gas atau partikel berbahaya. Eksaserbasi dan komorbid berkontribusi pada beratnya penyakit. Karakteristik hambatan aliran udara pada PPOK disebabkan oleh gabungan antara obstruksi saluran nafas kecil (obstruksi bronkiolitis) dan kerusakan parenkim (emfisema) yang bervariasi pada setiap individu, akibat inflamasi kronik yang menyebabkan hilangnya hubungan alveoli dan saluran nafas kecil dan penurunan elastisitas rekoil paru (Kemenkes RI No. HK.01.07/MENKES/687/2019).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyebabnya antara lain meningkatnya usia harapan hidup dan semakin tingginya paparan faktor risiko, seperti faktor seringnya mengonsumsi minuman beralkohol, semakin banyaknya jumlah perokok khususnya pada kelompok usia muda, serta pencemaran udara di dalam ruangan maupun di luar ruangan dan di tempat kerja (Kemenkes RI No. HK.01.07/MENKES/687/2019).

Menurut *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) terdapat 65,5% pria, dan 3,3% wanita yang saat ini menggunakan tembakau (merokok, tanpa asap, atau produk tembakau yang dipanaskan) (Handayani, 2021). Selama dua dekade terakhir, Indonesia telah mengalami peningkatan konsentrasi *particulate matter* 2,5 yang drastis, yaitu dari 8 $\mu\text{g}/\text{m}^3$ hingga 22 $\mu\text{g}/\text{m}^3$. Menurut *Air Quality Life Index* (AQLI), terdapat 80 persen dari populasi Indonesia yang berjumlah lebih dari 250 juta terpapar polusi udara dengan konsentrasi rata-rata polusi tahunan melebihi pedoman WHO, bahkan negara ini kehilangan tahun harapan hidup tertinggi kelima di dunia akibat polusi partikulat (AQLI, 2019). Tingginya angka perokok di Indonesia dan dengan bertambah buruknya kualitas udara maka hal-hal tersebut akan meningkatkan jumlah penderita PPOK di Indonesia. Menurut

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2013) angka kematian akibat PPOK menduduki peringkat ke-6 dari 10 penyebab kematian di Indonesia dan prevalensi PPOK rata-rata sebesar 3,7% (Riskesdas, 2013). PPOK menempati urutan nomor 7 dari 10 penyakit paling sering ditemui di Lampung dengan prevalensi 2,04% (Arisandi dan Anggaini,2023:1).

Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu merupakan salah satu rumah sakit dengan tipe rumah sakit yaitu Tipe C. Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu yang terletak di Jalan Lintas Barat Pekon Fajar Agung Barat Kec. Pringsewu, Pringsewu, Lampung merupakan salah satu rumah sakit umum yang terdapat praktek dokter spesialis paru sehingga rumah sakit ini menjadi salah satu tujuan pengobatan bagi penderita PPOK di wilayah Pringsewu.

Obat-obatan yang dapat membantu membuka saluran pernafasan udara merupakan salah satu pengobatan utama untuk PPOK adalah bronkodilator. Bronkodilator membantu menjaga saluran udara agar tetap terbuka dan dapat menurunkan sekresi. Bronkodilator paling sering diberikan dalam bentuk inhalasi menggunakan inhaler dosis terukur (MDI), inhaler bubuk kering (DPI), atau nebulizer. Penting sekali untuk menggunakan inhaler dengan benar untuk memberikan dosis obat yang benar ke paru-paru. Jika penggunaan inhaler tidak benar, maka hanya sedikit atau bahkan tidak ada obat yang mencapai ke paru-paru (Helito, 2019, <https://bit.ly/2UVhXU7>).

Keunggulan sediaan inhaler antara lain obat pelega nafas yang bekerja dengan sangat cepat, dan praktis dibawa. Hal tersebut menjadi alasan banyaknya penggunaan sediaan inhaler pada pasien PPOK (Ulfah, 2020, <https://bitli.ws/SPM8>).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afifah.,dkk (2020) dengan judul tingkat pengetahuan pasien asma dan PPOK Rawat Jalan Rumah Sakit Mitra Sehat Pandaan tentang cara pemakaian inhaler, menunjukkan 68% pasien tidak menahan nafas selama 10 detik, dan 55% pasien tidak membersihkan ujung inhaler setelah pemakaian (Afifah dan Susanto, 2020:7). Penelitian lainnya oleh Syafiaturrahma di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2016, hasil penelitian memunjukkan pasien tidak melakukan langkah mengecek dosis sebelum menggunakan inhaler, dengan persentase ketidaktepatan sebesar 40%

pengguna MDI, 18,18 % pengguna DPI turbuhaler, dan 21,05% pengguna DPI accuhaler (Syafiaturrahma, 2016:44). Berdasarkan dua penelitian sebelumnya ternyata angka ketidaktepatan penggunaan inhaler pada pasien PPOK masih tinggi.

Berdasarkan data diatas dan mengingat pentingnya pengetahuan pasien penderita PPOK dalam menggunakan inhaler, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengevaluasi penggunaan sediaan inhaler pada pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Cara pemakaian obat yang digunakan pasien merupakan salah satu kunci keberhasilan terapi pengobatan suatu penyakit. Penggunaan inhaler yang tidak tepat akan mempengaruhi kesembuhan pasien PPOK. Pasien pengguna inhaler harus menguasai cara penggunaan inhaler dengan tepat, tetapi masih banyak pasien pengguna inhaler yang belum tepat dalam menggunakan sediaan inhaler. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penggunaan Sediaan Inhaler Pada Pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penggunaan sediaan inhaler pada pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik sosio-demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengetahui karakteristik klinis yang meliputi waktu kedatangan pengobatan, pengalaman menggunakan inhaler pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.
- c. Mengevaluasi ketepatan cara penggunaan sediaan inhaler berdasarkan jenis sediaan inhaler *Metered Dose Inhaler* (MDI) oleh pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.
- d. Mengevaluasi ketepatan cara penggunaan sediaan inhaler berdasarkan jenis

sediaan inhaler *Dry Powder Inhaler* (DPI) oleh pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

- e. Mengetahui ketepatan langkah-langkah penggunaan sediaan inhaler *Metered Dose Inhaler* (MDI) di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.
- f. Mengetahui ketepatan langkah-langkah penggunaan sediaan inhaler *Dry Powder Inhaler* (DPI) di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai evaluasi penggunaan inhaler pada pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

2. Manfaat bagi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Farmasi

Diharapkan hasil laporan tugas akhir ini dapat menjadi bahan referensi dan kepustakaan di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Farmasi.

3. Manfaat bagi Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengedukasi pasien pengguna inhaler sehingga tujuan terapi berhasil dan meningkatkan pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mengevaluasi penggunaan sediaan inhaler pada pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu di bulan Mei 2024 sampai Juni 2024, penelitian ini terbatas pada pasien dengan diagnosa PPOK berdasarkan karakteristik sosio-demografi yang meliputi jenis kelamin, usia pasien, pendidikan, dan pekerjaan dan karakteristik klinis yang meliputi lama pengobatan, pengalaman menggunakan inhaler dan sediaan inhaler yang digunakan (sediaan inhaler MDI dan sediaan inhaler DPI).